



RELASIONALITAS ANAK RONA-ANAK WINA DALAM UNGKAPAN *TOE SALANG TUAK-WAE TEKU TEDENG*: TINJAUAN FILSAFAT ARMADA RIYANTO

Yulianus Ewantus Hamat¹, F. X. Armada Riyanto²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.^{1,2}

yulianushamatsmm@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

Keywords:

Relationality,
Anak rona-anak
wina, Armada
Riyanto, belis,
marriage.

Accepted: 03-12-2023
Revised: 14-03-2024
Approved: 28-03-2024

Kata Kunci:

Relasonalitas,
Anak rona-anak
wina, Armada
Riyanto, Belis,
Perkawinan.

diterima: 03-12-2023
direvisi: 14-03-2024
disetujui: 28-03-2024

ABSTRACT

The main focus of this writing is to explore the wealth of local wisdom in Manggarai, namely the philosophical meaning behind Go'et Toe salang tuak-wae teku tedengin the relationship between Anak Rona and Anak Wina. The process of exploration and deepening is carried out in the light of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality. In this context, the philosophical concept of Armada Riyanto serves as a dissecting tool that aids the author in understanding the go'et Toe salang tuak-wae teku tedeng within the framework of relationality. This deepening effort is based on the phenomenon of a shift in the meaning of belis that has an impact on the fracture of their relationship. In response to this phenomenon, the author introduces the philosophical concept of go'et Toe salang tuak-wae teku tedeng as an effort to clarify the perspective on the meaning of belis among the Manggarai people. The method used is a qualitative approach, namely literature review. This writing finds that the relationship between Anak Rona and Anak Wina will be harmonious when the understanding of belis is not reduced to an attempt to impoverish one party but rather to the respect for the mother's womb that has given birth to life in this world.

ABSTRAK

Fokus utama tulisan ini ialah menggali makna filosofis atas *Go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* dalam relasi *Anak rona-anak wina*. Proses penggalan dan pendalaman ini dilakukan dalam terang filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Konsep filosofis Armada Riyanto menjadi pisau bedah yang dipakai penulis untuk memahami *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* dalam bingkai relasionalitas. Upaya pendalaman ini didasarkan pada fenomena pergeseran makna *belis* yang berdampak pada problem relasi keduanya. Atas dasar fenomena ini, penulis menawarkan konsep filosofis *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* sebagai upaya untuk menjernihkan kembali cara pandang terhadap makna *belis* di kalangan orang Manggarai. Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka disertai dengan pembacaan kritis atas karya dari Armada Riyanto. Tulisan ini menemukan bahwa relasi antara *anak rona-anak wina* akan terjalin dengan harmonis tatkala pemahaman akan *belis* tidak direduksi pada upaya pemiskinan keluarga anak wina tetapi lebih kepada penghormatan kepada wanita serta sarana untuk merekatkan

I. PENDAHULUAN

Diskursus tentang relasionalitas merupakan sebuah tema yang sangat aktual dewasa ini sebab persoalan ini masih menjadi *trending topic* yang kerap muncul baik dalam tataran lokal, nasional, maupun internasional. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tetap menjadi keprihatinan dan sangat mengharapkan perhatian dari banyak pihak. Sebegitu urgennya persoalan ini, sehingga banyak penulis menganalisis apa makna dibalik persoalan relasionalitas di zaman ini yang mesti diurai dan dipecahkan bersama. Salah satu filsuf yang secara spesifik mengurai problem relasionalitas di Indonesia adalah Armada Riyanto. Buah pemikirannya tertuang dalam karyanya yang populer di zaman ini yakni *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Lyan, Fenomen* yang dipublikasikan tahun 2018 lalu. Pada bagian awal dari karyanya yang berjudul relasionalitas, Armada Riyanto menegaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak saja memiliki kodrat rasional tetapi juga kodrat relasional (Riyanto, 2018). Pernyataan awal ini dengan demikian menjadi sebuah aksentuasi yang kuat akan alur pemikiran yang kemudian turut mewarnai seluruh pembahasan dalam buku ini. Relasionalitas bagi Riyanto merupakan *natura* kemanusiaan yang ada dan melekat dalam diri setiap orang. Sebagai *natura*, relasionalitas manusia menjadi aspek yang kemudian turut mempengaruhi seluruh dimensi hidupnya (Alkuinus Ison Babo, 2023).

Menurut Riyanto, skema relasionalitas yang terjadi dalam diri manusia selalu bertolak dari kesadaran Aku. Aku senantiasa menjadi titik berangkat relasi pada manusia dan relasi itu mustahil terjadi antara non-aku dengan non-aku. Kesadaran akan “Aku” adalah kesadaran akan *Esse-ku* (Being-ku), yang mencakup seluruh eksistensi dan keberadaanku, hidupku, relasiku, cita-cita, pengharapan, maupun pengalaman keseharianku. Relasionalitas manusia terwujud karena dalam dirinya seorang manusia memiliki komponen-komponen relasional (Herianto, 2021). Budaya Manggarai juga turut menaruh perhatian terhadap aspek relasionalitas yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai fenomena memperlihatkan betapa masyarakat Manggarai sungguh menjunjung tinggi nilai dan makna dari relasi antar sesama, para tamu, alam ciptaan (kosmos) maupun juga terhadap Tuhan (*Mori Kraeng*). Ironisnya model relasi yang semenjak lama dijunjung tinggi ini dalam praktiknya kerap diwarnai berbagai persoalan yang turut mempengaruhi esensi dan makna dari relasionalitas itu sendiri. Salah satu problem yang sangat nampak ialah pada saat upacara *belis* (mahar) dalam acara perkawinan adat orang Manggarai.

Perkawinan memiliki corak yang sangat kuat yang mempengaruhi seluruh praktik relasi sosial orang Manggarai. Perkawinan dalam masyarakat Manggarai bukan saja menjadi perkara relasi interpersonal antara dua pasangan tetapi juga menyangkut relasi sosial antara dua keluarga besar bahkan antara dua suku. Sebagaimana ditegaskan oleh Yohanes Servasius Boylon yang mengatakan bahwa, perkawinan merupakan peristiwa sosial yang sangat penting dalam masyarakat Manggarai. Upacara perkawinan dalam budaya Manggarai tidak terlepas dari urusan *woenelu* (kekerabatan) yang mana didalamnya terjalin hubungan antara dua keluarga berkat peristiwa perkawinan (Boylon, 2012). Sebagai konsekuensi, perkawinan tidak lagi merupakan peristiwa personal

semata kedua mempelai, tetapi menjadi peristiwa sosial yang melibatkan kedua keluarga besar bahkan seluruh warga kampung (*Pa'ang olo ngaung musu*).

Pola relasi antara *anak rona-anak wina* (keluarga pihak laki-laki dan perempuan) dalam budaya Manggarai tidak terlepas dari beragam persoalan yang ada. Dalam budaya Manggarai, relasi yang dibangun dalam hubungan *anak rona-anak wina* (keluarga laki-laki dan keluarga dari pihak perempuan) merupakan model relasi yang sifatnya permanen (kekal) dan tidak terputuskan. Namun, realitas yang terjadi tidaklah demikian. Problem perkawinan yang terjadi tidak bisa disangkal menjadi sumber dari adanya keretakan sosial yang berujung pada cikal bakal munculnya *liyan* dalam tatanan kehidupan sosial (Asman, 2023). Lahirnya fenomena ini dikarenakan adanya kedangkalan pemahaman akan makna relasionalitas dari budaya perkawinan. Kedangkalan ini kemudian membawa petaka pada pemahaman yang keliru akan makna *belis*. Pergeseran makna *belis* menuntut penulis menggali lagi kekayaan yang terkandung dalam budaya Manggarai sebagai upaya membantu masyarakat untuk mendefinisikan kembali cara pandang dan pemahaman masyarakat akan arti dan makna *belis* (mahar) yang sesungguhnya dalam perkawinan adat di Manggarai. Karena itu penting untuk menggali dan memahami kembali arti dan makna perkawinan secara holistik khususnya dalam membangun relasi *anak rona* (keluarga pihak perempuan) dengan *anak wina* (keluarga pihak laki-laki) dalam bingkai *go'et* (peribahasa) *toe salang tuak-wae teku tedeng* (bukan jalan moke melainkan jalan air yang terus mengalir).

Penulis, dalam upaya menemukan makna dari *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* orang Manggarai, melakukan penelitian terdahulu terhadap karya dari peneliti yang mengangkat tema yang sama. Upaya ini dilakukan penulis dalam rangka untuk mengetahui posisi penulis dan kebaruan dari tulisan ini.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan peneliti yang secara spesifik meneliti tentang *go'et* ini. Hanya saja para peneliti meneliti perkawinan secara umum yang didalamnya terkandung *go'et Toe salang tuak-wae teku tedeng*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bonevantura Labur dalam artikelnya yang berjudul *Belis dalam Sistem Perkawinan Manggarai: Penghormatan Martabat Perempuan, Legitimasi Pernikahan Monogami, Prinsip Tanggung Jawab* (Bonevantura, 2020) secara gamblang menjelaskan perkawinan dalam kacamata orang manggarai, inti dan tujuan dari perkawinan serta persoalan yang terjadi seputar perkawinan. Bonevantura menyoroti persoalan *belis* yang dimaknai secara keliru oleh orang Manggarai. Penelitiannya menemukan bahwa, *belis* yang berlaku di Manggarai mutlak merupakan bentuk kewajiban yang mesti dibawa oleh pihak *anak wina* pada upacara perkawinan dan sebagai pelegitimasi perkawinan monogami.

Berkaitan dengan persoalan seputar relasionalitas, penulis juga melakukan studi terdahulu atas penelitian yang dilakukan oleh Hyronimus Ario Dominggus dan Pius Pandor dalam artikel yang berjudul *Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto*. Temuan yang diperoleh ialah adanya aktualitas gagasan *societas dialogal-negosiatif* dalam menangkal radikalisme agama di Indonesia. Dengan menjadi manusia dialogal, masyarakat Indonesia mampu menjaga keutuhan bangsa (Dominggus, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian atas studi terdahulu, dapat diketahui bahwa tulisan ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengurai makna filosofis atas *go'et Toe salang tuak-wae teku tedeng* yang ditinjau dari filsafat relasionalitas

Armada Riyanto. Kebaruan penelitian ini ialah *go'et* (peribahasa) *toe salang tuak-wae teku tedeng* merupakan instrumen yang mampu memulihkan kembali relasi antara *anak rona* dan *anak wina* yang terputus akibat persoalan *belis*.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) khususnya pembacaan kritis atas konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto dalam karyanya yang berjudul *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Metode ini dimulai dari pengumpulan berbagai referensi yang mengkaji terkait tema yang menjadi pembahasan penulis dalam tulisan ini. Berbagai referensi yang dirujuk adalah melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber-sumber primer yang diambil dari media *online* juga beragam penelitian pada kajian budaya yang telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Setelah mengumpulkan berbagai data yang diperoleh, penulis melakukan analisis atas data yang ada, secara khusus data yang relevan dan bersinggungan dengan tema dari penelitian ini. Proses analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data primer dan sekunder. Analisis data dimulai dengan mengklasifikasi dan menyaring data-data. Dalam hal ini, apabila terdapat data-data yang sifatnya pengulangan atau kurang relevan akan dibuang dan jika masih kurang jelas, penulis mendalaminya dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. Selanjutnya, data-data yang terkodifikasi akan dianalisis dengan gagasan filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Dalam upaya membuktikan kebaruan dari tulisan ini, penulis mengelaborasi ungkapan *toe salang tuak-wae teku tedeng* yang menjadi khazanah budaya Manggarai dengan filsafat relasionalitas karya Armada Riyanto.

III. PEMBAHASAN

3. 1. 1 Latar belakang lahirnya *go'et* (pepatah) *toe salang tuak-wae teku tedeng*

Kemunculan berbagai budaya, pribahasa, kesenian, dan lain sebagainya tidak hadir begitu saja dalam suatu budaya tertentu. Demikian halnya dengan ungkapan (*go'et*) *toe salang tuak-wae teku tedeng* dalam budaya Manggarai. Kemunculan ungkapan ini juga tidak terlepas dari konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Sebagai masyarakat agraris, kehidupan sosial masyarakat Manggarai berhubungan erat dengan sistem pertanian. Bagi masyarakat Manggarai, hidup yang sempurna adalah hidup harmonis sebagai saudara dengan yang lain, leluhur dan Wujud Tertinggi serta alam sekitar (Adon, 2022). Kemunculannya dalam hidup orang Manggarai tentu memiliki tujuan yang jelas yang memberi warna dalam proses hidup dan relasi dalam budaya orang Manggarai. Problematika terhadap *belis* dalam budaya Manggarai merupakan fenomena yang masih hangat dibicarakan sampai hari ini. Keberadaannya dalam upacara perkawinan tidak luput dari sorotan banyak orang. Maksudnya persoalan seputar *belis* masih menjadi *trending topic* yang sarat dengan berbagai perspektif entah kehadirannya dipandang positif, maupun keberadaannya kerap dipandang negatif.

Tidak bisa disangkal bahwa masih terdapat segelintir orang Manggarai yang memandang *belis* sebagai sesuatu yang negatif. Mereka melihat budaya *belis* sebagai bentuk penjajahan dan memiskinkan keluarga besar pihak laki-laki. Lebih dari itu budaya *belis* dalam acara perkawinan juga kerap dipandang sebagai pembelian perempuan. Berbagai *statemen* dalam budaya Manggarai

seperti jika dalam satu keluarga terdapat banyak anak perempuan, maka keluarga tersebut suatu saat nanti akan menjadi keluarga yang kaya pada saat semua anak perempuan menikah. Kenyataan ini mengafirmasi bahwa sebagian besar orang Manggarai keliru dalam memahami makna *belis* yang sesungguhnya. *Belis* yang dari kodratnya sakral sebagai bentuk penghargaan atas rahim ibu yang dari padanya awal kehidupan tercipta justru direduksi pada harta dan uang yang mesti dibayar, pemahaman inilah yang melahirkan problem antara kedua keluarga besar yang berujung pada runyamnya relasi antara keduanya. Keprihatinan pada persoalan-persoalan inilah yang membuat para tua-tua adat di Manggarai mengusung *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* yang mana di dalamnya tertuang makna bahwa hubungan dan relasi keluarga dan kerabat di kalangan orang Manggarai pada dasarnya tidak pernah putus melainkan akan terus berlanjut layaknya mata air yang terus mengalir tiada henti.

Pepatah (*go'et*) yang diusung oleh para tetua adat ini berujung pada relasi antar *anak rona* dengan *anak wina* yang terus berlanjut. Artinya, *anak wina* dalam menjalin relasi kekerabatan dengan *anak rona* memiliki bermacam kewajiban yang mesti dilakukan sebagaimana yang lazim terjadi dalam budaya Manggarai. Seperti *tiba sida* (menerima sumbangan) dari *anak rona* (keluarga pihak perempuan) agar keluarga *anak rona* dapat diringankan segala urusannya baik dalam hal perkawinan, upacara *penti* (syukuran), pesta sekolah, maupun dalam upacara kematian. Sikap kesediaan *anak wina* untuk menerima *sida* (permintaan sumbangan) dari *anak rona* adalah bagian tanggung jawab dari *anak wina*. Hal ini merupakan simbol hubungan kekerabatan sebagai *woenelu/wae teku tedeng* (pola relasi yang terjalin selamanya layaknya mata air yang tidak pernah mengering). Kenyataan serupa juga terjadi pada pihak *anak rona*. Pihak *anak rona* hendaknya tidak menuntut kepada *anak wina* untuk melunasi segala *belis* yang ditentukan pada saat perkawinan. Dalam upaya mempererat relasi antara *anak rona* dengan *anak wina*, pihak *anak rona* memiliki kewajiban yang hendaknya dijalankan yakni *teing wida* (pemberian sesuatu) yaitu, sebuah pemberian dari *anak rona* kepada *anak wina* berupa harta warisan (seperti tanah, bagi yang memiliki banyak tanah) sebagai bentuk dukungan terhadap kehidupan rumah tangga mereka. Sementara, bagi *anak rona* yang tidak memiliki tanah yang cukup untuk diberikan kepada *anak wina*, pemberian *wida* dapat berupa *songke* (kain adat) atau berupa perlengkapan rumah tangga seperti kasur, perlengkapan dapur sebagai bentuk dukungan terhadap kehidupan berkeluarga dari *anak wina*. Cetusan relasionalitas yang harmonis ini didasari dengan kodrat alamiah manusia Manggarai sebagai *homo socius* yang senantiasa dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran yang lain sebagai rekan dalam menjalani kehidupan serta menjalin relasi dengan sesama dalam dunia ini.

3. 2 Sistem Kekerabatan Dalam Budaya Manggarai

Secara kodrat manusia adalah makhluk individual dan sosial. Individualitas memaksudkan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang otonom, unik dan utuh. Sementara itu, sosialitas mengindikasikan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Ia selalu hidup, bertumbuh dan berkembang oleh dan dalam kebersamaan dengan orang lain (Pandor, Videlis dan Dominggus, 2022). Kenyataan ini memperlihatkan betapa kaya dan luhurnya semangat hidup bersama yang tertanam dalam diri masyarakat Manggarai. Sebegitu luhurnya rasa kekeluargaan dalam budaya Manggarai menjadi dasar lahirnya beragam *go'et* (ungkapan) yang khas dalam mengukuhkan sistem kekerabatan antar

sesama dalam satu daerah/kampung. Beragam ungkapan yang menjadi landasan sistem kekerabatan seperti *néka kodé ngong woé néka acu ngong wa'u* (jangan menganggap kera keluarga besarmu, jangan sekali-kali menganggap anjing sesama keluarga/klan,) sungguh menunjukkan pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam mempertahankan nilai kekerabatan antar keluarga (Lon and Widyawati, 2021). Terdapat beberapa pembagian hubungan kekerabatan dalam budaya Manggarai yakni; *asekae* (keluarga patrilineal), *pa'ng agu ngaung* (keluarga tetangga), dan *anak rona-anak wina/ woenelu* (keluarga kerabat pemberi istri dan keluarga kerabat penerima istri).

3. 2. 1 Ase Ka'e (keluarga adik-kakak)

ase ka'e adalah keluarga kerabat yang dibentuk berdasarkan garis keturunan ayah (keluarga patrilineal), baik itu yang tinggal dalam satu kampung/komunitas maupun yang tinggalnya di tempat lain di luar kampung karena berbagai alasan seperti tugas, belajar/study, pekerjaan, dan lain-lain. Mereka ini dalam budaya Manggarai disebut *ata one* (orang dalam), sebab ia termasuk *wa'u/ ase kae* yang tetap tinggal di kampung bersama orang tua kandungnya (Nggoro, 2016). Setiap anak laki-laki yang sudah menikah berhak memperoleh warisan dari orang tuanya. Apabila dalam perjalanan waktu semua anak telah menikah dan orang tua masih hidup, maka orang tua tetap menggarap sebagian kecil tanahnya (ukuran lebih kecil daripada yang dimiliki anak laki-lakinya). Tradisi budaya Manggarai juga mewajibkan setiap anak bungsu bertugas untuk tinggal dan menjaga orang tuanya. Oleh karena itu, dialah yang berhak mendiami rumah warisan mereka.

3. 2. 2 Pa'ng ngaung (keluarga besar di kampung)

Kata *pa'ng* (harafiah: pintu gerbang kampung) dan *ngaung* (harafiah: kolong rumah atau area belakang dari suatu kampung). Ditinjau dari terminologinya ini, istilah *pa'ng agu ngaung* berarti mengarah kepada gerbang kampung dan areal belakang kampung. Namun, istilah ini memaksudkan kepada kehidupan warga kampung. Ungkapan ini hendak menandakan bahwa mereka hidup/tinggal pada suatu kompleks, yang dalam bahasa Manggarainya disebut *ca bengkok ka'eng*. Hal yang hendak diungkapkan dari istilah ini ialah hendak menggambarkan bahwa semua orang yang hidup dalam suatu kampung membentuk satu kesatuan yang solid sebagai sebuah komunitas sosial. Sistem kekerabatan atau kekeluargaan yang dibangun atas dasar kesamaan tempat tinggal ini kemudian membentuk secara lebih kuat semangat persaudaraan dan persatuan (Janggur, 2010). Persaudaraan yang dilandasi dengan semangat persatuan dalam lingkup *pa'ng agu ngaung* semakin tampak dalam partisipasi aktif dari setiap warga dalam banyak hal seperti bakti sosial, keterlibatan dalam berbagai upacara adat, gotong royong, semangat solidaritas dan saling membantu ketika menghadapi kesusahan seperti bencana alam, peristiwa kematian, kekurangan bahan makanan dan sebagainya (Nggoro, 2016).

3. 2. 3 Anak Rona (keluarga pihak perempuan)

Anak rona adalah suatu sebutan untuk keluarga pemberi istri atau keluarga asal istri. Terdapat dua jenis *anak rona* dalam budaya Manggarai yang meliputi *anak rona dungka* dan *anak rona musu* (Nggoro, 2016). *Anak rona dungka* memaksudkan keluarga kerabat langsung atau keluarga besar yang meliputi orang tua dan sanak saudara dari pihak istri. Sedangkan *Anak rona musu* mencakup keluarga kerabat dari istri mertua atau keluarga asal dari ibu mertua.

Dalam budaya Manggarai *anak rona* sungguh dihargai dan dihormati, sebab ada keyakinan bahwa mereka (*anak rona*) selain dipandang sebagai kedua orang tua, mereka juga adalah wujud kehadiran Tuhan yang kelihatan (*Mori Ita*). Atas dasar inilah sebabnya *anak wina* senantiasa meminta doa dan berkat serta dukungan dari *anak rona* baik melalui ritual maupun yang bernada spontan (Asman, 2023). Dalam banyak kasus, ketika *anak wina* kurang menghormati *anak rona*, semisal tidak mengunjungi mereka, menolak permintaan *sida* (permintaan sumbangan), tidak menghadiri upacara adat yang dibuat oleh *anak rona*, atau ketika terjadi selisih paham, maka nasib malang akan menimpa *anak wina*. Hal itu misalnya adanya sakit yang tak kunjung sembuh kendati telah berulang kali dirawat secara medis. Ketika mereka (*anak wina*) melakukan upacara semacam rekonsiliasi (*ngo hambor one anak rona*) maka dengan sendirinya sakit yang diderita sembuh (Nggoro, 2016). Kenyataan ini yang kemudian meneguhkan kepercayaan orang Manggarai akan keberadaan *anak rona* sebagai representasi dari kehadiran *Mori Kraeng* (Tuhan yang kelihatan).

3. 2. 4 Anak Wina (keluarga pihak laki-laki)

Anak wina dari makna katanya merupakan sebutan untuk keluarga penerima istri (keluarga besar suami). Untuk memahami arti yang demikian, maka perlu memahami latar belakang sejarahnya. Budaya Manggarai menganut sistem patrilineal (*wa'u/asekae/hae wa'u*). Zaman dulu, leluhur orang Manggarai pertama-tama hidup dalam komunitas kecil dan sacral yang disebut (*beo/golo lonto*). Satu komunitas yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak. Dalam keluarga barang sudah pasti ada anak *inewai* (perempuan) dan anak *atarona* (pria). Setelah anak *inewai* (perempuan) berumur dewasa dan menikah, dengan sendirinya ia akan menetap di rumah suaminya. Dia yang telah menikah ini nantinya disebut *anak wina* oleh saudara laki-lakinya. Sedangkan anak laki-laki setelah menikah akan tinggal dengan orang tuanya. Anak laki-laki yang telah menikah ini disebut *anak rona* oleh saudara perempuan dan anggota keluarga besar suaminya. Agar terbina relasi kekerabatan antara saudara laki-laki yang telah berkeluarga dengan saudari perempuan yang telah menikah ini maka diberlakukan hubungan kekerabatan melalui perkawinan *cross cousin unilateral (tungku)* antara anak kandung dari saudari perempuan (anak laki-laki) dengan anak kandung dari saudara laki-laki (anak perempuan) (Lon & Widyawati, 2021).

3. 3 Relasi Anak rona-anak wina dalam Upacara Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu unsur penting dalam perjalanan hidup manusia dan yang paling utama dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Perkawinan bukan hanya salah satu jalan yang amat luhur untuk mengatur kehidupan rumah tangga suami isteri dan keturunannya, tetapi juga sebagai salah satu sarana perkenalan antara satu suku dengan suku yang lain (Adon, 2021). Melalui perkenalan dalam suatu perkawinan, kekerabatan antara satu keluarga (klan) dengan keluarga yang lain akan dibangun. Dengan rumusan lain hubungan yang lahir dari perkawinan bukan semata terjadi antara kedua mempelai (suami dan isteri) tetapi juga hubungan itu mengarah kepada semua keluarga dari kedua belah pihak, sehingga mereka saling menjadi satu dalam segala urusan (Adon, 2021).

Dalam tata hidup bersama orang Manggarai, perkawinan (*kawing*) pada hakekatnya merupakan suatu peristiwa yang sangat esensial dan penting. Sebabnya, perkawinan tidak hanya dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan individu, tetapi juga didalamnya terbentuk hubungan kedua keluarga

besar. Upacara perkawinan dalam masyarakat Manggarai juga menjadi tahap terikatnya hubungan antar dua keluarga besar. Upacara perkawinan juga membentuk status dan kedudukan dari kedua keluarga mempelai yakni ada yang berperan sebagai keluarga pemberi istri, dan juga keluarga yang berperan sebagai penerima istri. Dengan demikian, pentingnya peran keluarga dalam upacara perkawinan orang Manggarai mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam tata kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif orang Manggarai, upacara perkawinan dianggap sebagai sebuah ikatan yang tidak hanya melibatkan kedua individu yang menikah, melainkan lebih dari itu melibatkan seluruh keluarga mempelai dalam satu hubungan yang disebut *woenelu*. Hubungan antar kedua keluarga/kerabat (*woenelu*) dengan demikian sifatnya kekal bukan temporal.

3. 4 Go'et (pepatah) Toe Salang Tuak- Wae Teku Tedeng sebagai Bentuk Kearifan Lokal

Diskursus tentang kebudayaan tidak pernah terlepas dari apa yang disebut kearifan lokal. Njatrijani, sebagaimana dikutip Naufal menegaskan bahwa kearifan lokal ialah cara pandang dan pengetahuan masyarakat terkait upaya memenuhi keperluan hidup. Penekanan kearifan lokal ialah lokalitas dalam suatu tempat. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang dapat dikaji sebagai sumber pembelajaran (Naufal Raffi Arrazaq, 2023). Kearifan lokal berdaya penting dalam menjaga kelanjutan kebudayaan di suatu tempat atau dalam suatu masyarakat (Kusumohamidjojo, 2000). Penggalan keindahan budaya tersebut adalah bentuk penghargaan atas kekayaan serta keindahan bangsa Indonesia (Adon, 2022). Kearifan lokal yang terdapat dalam berbagai daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian dan kerukunan antar sesama masyarakat maupun antar daerah (Yayan Bagus Prabowo, 2021).

Manggarai merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam suku, bahasa, ras, agama, dan budaya. Menurut keyakinan orang Manggarai, seluruh tatanan kehidupan manusia diramu di dalam simbol-simbol, baik dalam hubungan antar sesama manusia, maupun dalam hubungannya dengan *Mori Kraeng* (Deki, 2011). Benarlah pernyataan Armada Riyanto yang mengatakan bahwa "kearifan lokal (*local wisdom*) memaksudkan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat, dan sejenisnya (Riyanto, 2015). Pepatah *toe salang tuak-wae teku tedeng* yang diangkat dalam tulisan ini hendak mengungkapkan sebuah relasi yang dijalin dalam upacara perkawinan adat orang Manggarai. Nilai penting yang terkandung dalam pepatah ini ialah relasi antar *anak rona* dengan *anak wina* hendaknya tidak terputus hanya pada saat upacara penyerahan *Belis* sebagai kewajiban yang mesti dijalankan oleh pihak *anak wina* kepada *anak rona* tetapi mesti berlanjut seumur hidup (tanpa batas) yang disimbolkan dengan ungkapan *wae teku tedeng* (Bagaikan air yang terus-menerus mengalir tiada henti).

3. 5 Pepatah (go'et) toe salang tuak-wae teku tedeng dalam terang filsafat relasionalitas Armada Riyanto

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial setiap manusia perlu hidup berdampingan satu sama lain. Hidup berdampingan dengan yang lain, halnya terasa lebih menyenangkan, karena segala sesuatu bisa dikerjakan bersama-sama (Ton, 2023). Senada dengan itu, Armada Riyanto menegaskan bahwa manusia pada hakekatnya tidak hanya memiliki kodrat

sebagai makhluk rasional, tetapi juga makhluk yang relasional (Riyanto, 2018). Kedua unsur (*natura*) yang dimiliki manusia berhubungan erat dalam menjelaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (Babo, 2023). Relasi mengandaikan adanya rasio yang mana manusia mampu untuk berpikir serta menyadari kehadiran sesama di sekitarnya. Untuk itu, tepatlah yang ditulis Riyanto bahwa kesadaran atau *conscientia* merupakan tema penting dalam diskursus filsafat (Riyanto, 2013). Armada Riyanto juga dalam kajiannya sungguh menekankan pola relasi yang bersifat intersubjektif. Konsep relasionalitas yang intersubjektif memaksudkan adanya kesederajatan (*natura equalitas*) antara para subjek yang sedang berelasi; antara *aku* dan *liyan*. Kesederajatan ini menuntut pemahaman konsep humanitas yakni setiap manusia harus dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara sama dengan manusia lainnya terutama dengan diriku sendiri (Erichson Gaga, 2023). Kenyataan inilah yang mendasari Armada Riyanto meletakkan pemikiran relasionalitasnya bertitik tolak dari kesadaran. Kesadaran yang dimaksud ialah kesadaran “aku”.

Kesadaran manusia akan dirinya sebagai “aku” dapat menjadi media yang relevan dalam membangun relasi yang harmonis antar sesama manusia. Riyanto menegaskan bahwa manusia kaya dalam kesadarannya, halnya karena manusia menyadari dirinya sebagai “Aku”. Dengan demikian kesadaran aku menjadi asal-usul dari pengetahuan manusia (Riyanto, 2018). Manusia bertindak melalui kesadarannya, ia berelasi dengan berawal dari kesadarannya. Kesadaran akan dirinya mengarahkan manusia untuk bertindak secara benar dan tepat terhadap orang lain. Lebih lanjut Armada mengatakan “kesadaran akan “Aku” adalah kesadaran esse-ku (*Being-ku*). Realitas “mengada-ku”. Kesadaran “Aku” adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku. Hidup-ku itulah “Aku”. Relasi-relasi-ku itulah “Aku” (Riyanto, 2018). Kesadaran akan “Aku” mengisyaratkan pula akan relasi dengan orang lain. Dan relasiku yang tercipta dengan orang lain itu mencakup relasi yang menyeluruh.

Kesadaran aku yang berdampak pada perbuatan yang menyeluruh menjadi aplikasi dari kesadaran aku. Kesadaran aku adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku. Hidup-ku, perbuatan-ku, relasi-relasi-ku, cinta-ku, cita-cita, pengharapan dan kecemasan-ku itulah aku. Hampir tidak mungkin menerjemahkan esse (mengada) dalam beberapa frase kalimat (Sinaga, Riyanto and mariantha. 2023). Kesadaran tersebut membuka kemungkinan akan tindakan yang mendalam, natural, dan relasional. Dalam konteks relasi *anak rona*, relasionalitasnya sebagai *anak rona* memungkinkan kesadaran menyeluruh untuk bertindak dan berelasi dengan *anak wina* secara terus-menerus. Dalam hal ini, model relasi *wae teku tedeng* (relasi yang terjalin selamanya seperti mata air yang takkan mengering) menjadi alternatif dalam upaya menjalin relasi yang baik dengan *anak wina*.

3. 6 Belis (mahar) masyarakat Manggarai dalam Relasionalitas *anak rona-anak wina*

Belis (mahar) dalam budaya orang Manggarai diamini sebagai ungkapan terima kasih kepada wanita yang merelakannya untuk pindah tempat dan menjadikannya sebagai keluarga baru (Bonaventura Labur, 2020). *Belis* juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orang tua. Dalam sistem perkawinan orang Manggarai, *belis* memiliki makna yang sangat luhur. Keluhuran makna *belis* terlihat dalam cara

pandang orang Manggarai terhadap *belis*. Dalam kacamata orang Manggarai, *belis* dilihat sebagai simbol dan sarana dalam menghargai martabat perempuan, penghargaan terhadap rahim ibu yang telah melahirkan, melegitimasi perkawinan monogami, serta di dalamnya tertuang prinsip tanggung jawab. Atas dasar pemahaman ini, Jilis Veijin mengartikan *belis* sebagai mas kawin, pembayaran yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Hamat, 2023). Perihal besarnya nominal *belis*, sejatinya tidak ada patokan yang pakem (Bonaventura Labur, 2020). Dalam memutuskan mengenai nominal *belis*, biasanya *tongka* (juru bicara) dari kedua mempelai memasukkan aneka *go'et* (peribahasa) yang sejatinya bukan semata demi *belis* itu sendiri, tetapi terutama untuk menguat nilai persaudaraan antara pihak *anak rona* dan *anak wina*. Dari kenyataan ini, terlihat bahwa *belis* bukan semata-mata hanya dibatasi pada tataran menyerahkan uang atau sejenisnya yang menjadi salah satu kewajiban yang harus dilunasi oleh pihak *anak wina* tetapi lebih dari itu, *belis* bermakna untuk mengukuhkan dan mengikat relasi antara pihak *anak rona* dengan *anak wina* dalam acara perkawinan (*wagal*).

Relasi perkawinan yang bersifat kekal dinyatakan dalam ungkapan *go'et bom salang tuak, landing salang waé téku tédeng* (secara harafiah berarti bukan jalan air tuak, tapi jalan air dari mata air). Ungkapan ini mengungkapkan relasi perkawinan itu tidak seperti aliran *tuak* yang terputus-putus tetapi seperti aliran air sungai yang tidak pernah putus dari mata airnya. Hal itu bermakna bahwa ikatan relasi perkawinan itu tidak pernah berhenti tetapi bersifat kekal untuk selamanya (Hamat, 2023). Hal yang terpenting dalam praktik *belis* adalah bahwa persoalan *belis* jangan sampai merusak hubungan antara kedua belah pihak, dalam hal ini relasi *anak rona* dan *anak wina* apalagi sampai pada terputusnya relasi antar keduanya. Untuk itu, *go'et* (ungkapan) *wae teku tedeng* yang artinya relasi itu seperti mata air yang tidak pernah kering” hendaknya bukan saja menjadi wacana belaka tetapi harus sungguh dihayati dan dihidupi nilai dan maknanya oleh orang Manggarai.

IV. SIMPULAN

Problem relasionalitas yang terjadi pada skala global dan nasional bersumber dari situasi akar rumput, yakni persoalan pada tataran lokal. Fenomena kesenjangan relasi semacam ini merupakan konsekuensi dari kurangnya penggalian dan penghayatan makna, pesan dan nilai filosofis yang sebenarnya dari kearifan lokal. Pelestarian dan penghayatan akan budaya yang ada perlu digalakan dengan kesadaran bahwa beragam budaya yang ada terkandung nilai dan makna yang berkontribusi bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Manggarai menjadi salah satu *locus* yang kaya akan budaya dan kearifan lokal yang tetap eksis sampai dengan abad ke-21 ini. Beragam budaya dan adat yang ada turut mewarnai kehidupan masyarakat yang hidup didalamnya. Kesadaran ini menjadi tonggak bagi masyarakat Manggarai dalam melihat budaya *go'et* sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi berbagai problem kehidupan bersama. Utamanya problem relasi antara *anak rona* dengan *anak wina*. Semua uraian ini hendak menegaskan bahwa, Budaya *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* yang dielaborasi dalam terang filsafat relasionalitas Armada Riyanto memiliki dimensi relasional yang sangat beragam dan bermakna dalam tata hidup bersama orang Manggarai. Akhirnya, beragam Nilai dan makna filosofis yang terkandung dalam *go'et toe salang tuak-wae teku tedeng* dalam budaya

Manggarai menjadi cerminan bagi generasi muda dalam menjalin relasi antar sesama di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. (2021). Perkawinan Lili di Manggarai: Antara Hukum Adat dan Agama. (DHARMASMRTI: Jurnal ilmu agama dan Kebudayaan, Vol 21 No. 1), 40–52.
- Adon, Mathias Jebaru. (2022). Konsep Relasionalitas Orang Manggarai dalam Budaya Hae Reba Menurut Filsafat Gabriel Marcel. (TOTOBUNANG, Vol 10 No. 2), 207–224.
- Adon, Mathias Jebaru. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 24 No. 2), 231-251.
- Asman, Agustinus. (2023). Konsep “Lima K” (Karong/ menunjuk jalan, Kala/ daun Sirih, Kila/ cincin, Kaba/ kerbau, Kilo/ Keluarga) dalam perkawinan adat Manggarai dalam terang Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah riset Kultural Filosofis-Fenomenologis). Tesis: STFT Widya Sasana.
- Babo, Alkuinus Ison. (2023). Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah “Modho Ne’E Hoga, Meku Ne’E Doa” Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto. (JABI: Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, Vol 4 No. 2), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.53470>.
- Boylon, Y. S. (2012). *Perkawinan Menurut Adat Manggarai (Dalam Perspektif Hukum Gereja Katolik)*. In Martin. Chen, & Charles Suwandi. S. (Eds.), *Iman, budaya, dan pergumulan Sosial- Refleksi Yubelium 100 tahun Gereja Katolik Di Manggarai*. Jakarta: Obor.
- Deki, Theobaldus Kanisius. 2011. *Tradisi lisan orang Manggarai membidik persaudaraan dalam bingkai sastra*. Jakarta: Parrhesia institute.
- Dominggus, Hyronimus. A, Pius Pandor. (2022). Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. (JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol 5 No. 1), 21-39.
- Erichson, David Ghawa Gaga. (2023). Tinjauan Kritis Perilaku Arogansi Anak Pejabat Negara dalam Relasionalitas Aku dan Liyan (Perspektif Etika Armada Riyanto). (SANJIWANI: Jurnal Filsafat, Vol 14 No. 2), 174–185.
- Hamat, Y. E. (2023). . *repository.unikastpaulus.ac.id*.
- Herianto, Hubertus. (2021). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai (Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep ‘Framework Aku’ menurut Armada Riyanto). (Jurnal: FOCUS, Vol 2 No 1), 31-40.
- Janggur, petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Kusumohamidjojo, Budi. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Labur, Bonaventura. (2020). *Belis dalam Sistem Perkawinan Manggarai: Penghormatan Martabat Perempuan, Legitimasi Pernikahan Monogami, Prinsip Tanggung jawab*. (FORUM: Jurnal Filsafat Dan Teologi. Vol 49 No. 1), 102–104.
- Naufal Raffi Arrazaq, Irvan Tasnur. (2023). Kearifan Lokal Tradisi Sadranan Kali Sedandangdi Tlahab Temanggung Sebagai Basis Nilai-Nilai

- pendidikan Karakter. (Jurnal Budaya Nusantara, Vol 6 No. 2), 247–255.
- Nggoro, Adi. 2016. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Pandor, Pius, Videlis Gon, Hyronimus Ario Dominggus. (2022). Réis, Ruis, Raés, Raos: Frame Relasi Intersubjektif Orang Manggarai (Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel). (JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences Vol 5, No. 3), 1687-1699.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi Mencintai (Berfilsafat teologis sehari-hari)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. In Armada Riyanto, Ohoitamur Mulyotono & Otto Gusti Madung (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinaga, Andreas Marison F. X. Armada Riyanto, Yohanes I Wayan Mariantha. (2023). Keadilan dan kesadaran “aku” dan “liyan” dalam penegakan hukum kasus tindak pidana korupsi di indonesia. (SANJIWANI: Jurnal Filsafat, Vol 14 No. 1), 186–194.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. (2023). Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-Seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi untuk Bergotong-Royong (Perspektif Filsafat relasionalitas Armada Riyanto). (Jurnal Budaya Nusantara, Vol 6 No. 2), 275–290.
- Yayan Bagus Prabowo, Sudrajat . (2021). Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. (Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3 No. 1), 7-19.